

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kampung *Cireundeu* merupakan desa adat yang terletak di lembah Gunung Kunci, Gunung Cimenteng dan Gunung Gajahlangu, namun secara administratif berada di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Hal istimewa dari kampung ini yaitu di mulut jalan Desa *Cireundeu* terdapat tulisan Hanacaraka “*Wilujeng Sumping Di Kampung Cireundeu*” dengan arti selamat datang untuk para tamu di daerah Kampung *Cireundeu*. Kampung *Cireundeu* tidak memposisikan desanya sebagai Objek Daya Tarik Wisata (ODTW), tetapi lebih fokus pada desa yang masih memelihara tradisi lama yang telah mengakar yang diwariskan oleh tetua adat dulu. Masyarakat Kampung *Cireundeu* beranggapan bahwa sekecil apapun filosofi kehidupan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka wajib untuk dipertahankan, salah satunya yaitu bahan makanan pokok.

Menurut Dr. Kusnaka Adimihardja pada umumnya masyarakat Sunda itu bertani dalam mencari mata pencahariannya, dengan awalnya berladang yang kemudian bersawah. Adanya mitos Nyi Pohaci Sanghyang Sri dalam kebiasaan pengelolaan padi dikalangan petani, apabila padi tidak diperlakukan sesuai dengan tata cara anjuran mitos tersebut maka dapat membawa pengaruh buruk terhadap hasil panennya. Masyarakat Sunda selain bertani di sawah juga bercocok tanam di ladang dengan menanam berbagai jenis tanaman seperti padi, jagung, kedele, tembakau, kentang, bawang merah dan bawang putih yang dapat melengkapi kebutuhan pokok dan untuk tambahannya. (Salura Purnama, 2015, hlm. 54).

Sama halnya di Kampung Adat *Cireundeu* bahwa mayoritas penduduknya bermata pencaharian bertani ketela dan umbi-umbian. Supaya setiap bulan dapat memanen ketela, maka pola tanam disesuaikan dengan usai panen. Setiap masyarakat memiliki 3 hingga 5 petak kebun ketela yang berbeda-beda masa tanamnya. Setiap petak kebun dibuat berbeda masa tanamnya, sehingga pada tiap petaknya akan berbeda masa panennya. Maka sepanjang tahun ladang mereka selalu menghasilkan ketela. Masyarakat Kampung *Cireundeu* memanfaatkan ketela mulai dari akarnya hingga daunnya, seperti akarnya dapat diolah menjadi rasi (beras

singkong), *rangginang*, *opak*, *cimpring*, *peuyeum* atau tape, dan aneka kue berbahan dasar ketela. Batangnya dapat dimanfaatkan menjadi bibit, daunnya dapat di jadikan lalapan atau disayur, juga dapat dijadikan makanan ternak. Terakhir kulitnya dapat dibuat menjadi makanan olahan, biasanya dijadikan sayur lodeh atau dendeng kulit ketela. Selain untuk dikonsumsi sendiri, hasilnya juga dapat dijual pada wisatawan sebagai buah tangan.

Menurut Seksi Pariwisata dan Budaya (2010), masyarakat adat Kampung *Cireundeu* berpedoman pada prinsip hidup yang mereka anut yaitu: “*Teu Nyawah Asal Boga Pare, Teu Boga Pare Asal Boga Beas, Teu Boga Beas Asal Bisa Nyangu, Teu Nyangu Asal Dahar, Teu Dahar Asal Kuat*” yang maksudnya adalah tidak punya sawah asal punya beras, tidak punya beras asal dapat menanam nasi, tidak punya nasi asal makan, tidak makan asal kuat. Dengan maksud lain agar manusia ciptaan Tuhan tidak bergantung pada satu saja, misalnya sebagai bahan makanan pokok negara Indonesia yaitu beras. Pandangan masyarakat Kampung Adat *Cireundeu* memiliki alternatif dalam bahan makanan pokok yaitu ketela atau singkong.

Beralihnya makanan pokok masyarakat adat Kampung *Cireundeu* dari nasi beras menjadi nasi singkong dimulai kurang lebih tahun 1918, yaitu dipelopori oleh Ibu Omah Asnamah, Putra Bapak Haji Ali yang kemudian diikuti oleh saudara-saudaranya di Kampung *Cireundeu*. Ibu Omah Asnamah mulai mengembangkan makanan pokok non beras ini, berkat kepeloporannya tersebut Pemerintahan melalui Wedana Cimahi memberikan suatu penghargaan sebagai “Pahlawan Pangan”, tepatnya pada tahun 1964.

Sebagian besar masyarakat Kampung *Cireundeu* menganut dan memegang teguh kepercayaan yang disebut Sunda Wiwitan. Ajaran Sunda Wiwitan ini pertama kali dibawa oleh Pangeran Madrais dari Cigugur, Kuningan pada tahun 1918.

Masyarakat Kampung Adat *Cireundeu* memiliki keadaan sosial yang terbuka dengan masyarakat di luar kampung. Terbukti dari sistem kekerabatan atau sistem perkawinan dan mata pencaharian masyarakat Kampung Adat *Cireundeu* sebagian besar bercocok tanam. Kebanyakan masyarakat *Cireundeu* tidak suka merantau atau berpisah dengan orang-orang sekerabatnya. Selain itu, pola pemukiman pada masyarakat adat *Cireundeu* memiliki pintu samping yang harus

menghadap ke arah timur, ini bertujuan supaya cahaya matahari masuk kedalam rumah.

Keunikan Adat Istiadat dan Tradisi yang ada di Kampung Adat *Cireundeu* sudah cukup diketahui oleh kalangan pelajar dan mahasiswa yang berada di Kota Bandung dan sekitarnya. Terbukti dari pernyataan hasil wawancara dengan seorang sesepuh masyarakat Kampung Adat *Cireundeu* yaitu Abah Widya, menyatakan bahwa seringkali tamu berdatangan dari kalangan pelajar dan mahasiswa untuk melaksanakan kunjungan dikarenakan keunikan Adat Istiadat dan Tradisi yang dimiliki masyarakat Kampung Adat *Cireundeu*. Namun sayangnya di sana belum terdapat *sign system* yang memadai yang dapat membantu para tamu untuk dapat dengan mudah menemukan tempat-tempat tertentu seperti *Bale*, *Saung*, dan Tempat oleh-oleh misalnya. Dengan adanya *sign system* yang memadai akan sangat memudahkan untuk para tamu yang berkunjung ke Kampung Adat *Cireundeu*. Sehubungan dengan itu penulis berencana akan merancang sebuah *sign system* yang kamunikatif dan informatif di kawasan Kampung Adat *Cireundeu*.

1.2 Data & Fakta

Data adalah kumpulan informasi atau keterangan-keterangan dari suatu hal yang diperoleh melalui observasi, wawancara, penyebaran kuesioner atau pencarian ke sumber-sumber tertentu. Data yang diperoleh dapat menjadi suatu anggapan atau fakta karena data yang didapat belum diolah lebih lanjut. Fakta adalah suatu hasil pengamatan yang tertangkap oleh indra manusia atau data keadaan nyata yang terbukti dan telah menjadi suatu kenyataan. Catatan atas pengupulan fakta disebut data.

Fenomena

- Kampung *Cireundeu* tidak memposisikan desanya sebagai Objek Daya Tarik Wisata (ODTW), tetapi lebih fokus pada desa yang masih memelihara tradisi lama yang telah mengakar yang diwariskan oleh tetua adat dulu.
- Kampung Adat *Cireundeu* itu bukan objek wisata, tetapi jika ada yang ingin berkunjung itu tidak dilarang. Masyarakat Kampung Adat *Cireundeu* akan sangat-sangat terbuka, mulai dari bidang pendidikan, bidang teknologi masyarakat adat *Cireundeu* itu tidak pernah menolak.

- Kampung Adat *Cireundeu* tidak dipromosikan secara khusus, tetapi dengan banyak tamu yang datang, baik dari kalangan Mahasiswa bahkan termasuk tamu dari Negara luar, masyarakat *Cireundeu* sangat terbuka menerima dan mempersilahkan, yang terpenting ialah menjaga etika, bukan sekedar komersil nilai jual. Masyarakat *Cireundeu* mengharapkan tetap menjaga alamnya termasuk juga wisatawan yang berkunjung dapat ikut serta dalam menjaga kelestarian alam. Pengunjung akan diarahkan bagaimana cara berkunjung ke suatu tempat yang masih kental dengan adat istiadatnya.
- Di kawasan Kampung Adat *Cireundeu* tidak ditemukan *sign system* yang memadai sebagai media petunjuk arah yang dapat menuntun para pengunjung untuk dapat mengenal lebih jauh kawasan Kampung Adat *Cireundeu*.
- Warisan nenek moyang yang masih dipertahankan yaitu seperti adat istiadat, adat kesundaannya, hingga makanan pokoknya dari singkong itu merupakan bentuk warisan. Bukan hanya warisan, yang namanya ketahanan pangan diharapkan bisa menjadi tuntunan.
- Sebagian besar masyarakatnya menganut dan memegang teguh kepercayaan yang disebut Sunda Wiwitan. Selebihnya ialah bercampur baur, di *Cireundeu* terdapat masyarakat muslim, adat, juga terdapat keturunan Tionghoa.
- Masyarakat Kampung Adat *Cireundeu* memiliki hubungan sosial yang baik dengan masyarakat di luar wilayah Kampung Adat *Cireundeu*. Mereka sangat bersosialisasi, tidak membedakan antara masyarakat adat dengan yang lainnya, yang paling membedakan yaitu saat ritual keagamaan, kalau muslim ya ke masjid, masyarakat adat ke *bale*. Tidak sedikit masyarakat adat yang bersekolah hingga ke jenjang perguruan tinggi hingga menjadi sarjana.
- Tidak ada aturan baku yang menjadi suatu keharusan yang harus dipatuhi saat berkunjung ke Kampung Adat *Cireundeu*. Karena kita masing-masing memiliki Tuhan, yang diharapkan setiap makhluk yang memiliki Tuhan pasti memiliki etika, punya salam sendiri, yang harus ditunjukkan yaitu etika dan sopan santun.

Isu

- Masyarakat Kampung *Cireundeu* beranggapan bahwa sekecil apapun filosofi kehidupan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka wajib untuk dipertahankan.

- Kunjungan ke *Cireundeu* sudah ada kurang lebih dari 10 negara, termasuk Universitas dari Jepang, Korea, Zimbabwe, Universitas Teknik Malaysia yang sudah 2 kali berkunjung. Tamu yang datang melakukan penelitian mengenai pangan dan budaya, karena masyarakat adat istiadat selalu berkaitan dengan pangan. Tidak bisa jauh antara masyarakat Kampung Adat *Cireundeu* dengan yang namanya pangan.
- Salah satu faktor banyaknya pengunjung yang datang ke *Cireundeu* ialah karena di *Cireundeu* dinilai lengkap, contoh hal anak-anaknya berbicara sehari-hari menggunakan bahasa sunda, di *Cireundeu* diajarkan aksara sunda seperti dari Ha-Na-Ca-Ra-Ka-Da-Ta-Sa-Wa-La terus ada kesenian sundanya.

Opini

- Menurut Seksi Pariwisata dan Budaya (2010), masyarakat adat Kampung *Cireundeu* berpedoman pada prinsip hidup yang mereka anut yaitu: “*Teu Nyawah Asal Boga Pare, Teu Boga Pare Asal Boga Beas, Teu Boga Beas Asal Bisa Nyangu, Teu Nyangu Asal Dahar, Teu Dahar Asal Kuat*”. Dengan maksud lain agar manusia ciptaan Tuhan untuk tidak ketergantungan pada satu saja, misalnya sebagai bahan makanan pokok negara Indonesia yaitu beras, namun pandangan masyarakat Kampung Adat *Cireundeu* memiliki alternatif dalam bahan makanan pokok yaitu ketela atau singkong.
- Menurut Abah Widya sebagai *sesepuh* masyarakat Adat *Cireundeu*, jika kita ketergantungan dengan beras, sedangkan saat ini di kota sudah tidak ada lahan pertanian, kita makan sehari-hari dari hasil alam, apakah kita akan menggantungkan hidup kepada pemerintah, sedangkan pemerintah impor beras setiap bulan, yang menandakan ada ketergantungan. *Cireundeu* diwariskan oleh nenek moyang agar keturunannya tidak ada ketergantungan semisal dalam hal makan sehari-hari.
- Pada awalnya yang datang ke *Cireundeu* itu mahasiswa, media, akhirnya menurut *abah* jika *Cireundeu* sudah terkenal ke luar negeri, berarti sudah cukup memiliki eksistensi sendiri. Walaupun yang namanya manusia itu memiliki 2 pilihan dalam hidup, benar dan salah atau tahu dan tidak tahu. Kadang-kadang orang Cimahnya itu tidak tahu *Cireundeu* itu apa, kecuali digerakkan dari pihak sekolahnya.

- *Cireundeu* tidak bisa disebut kampung adat sebenarnya, karena di dalamnya campur baur, di *Cireundeu* terdapat juga keturunan Tionghoa. Tidak hanya adat, tidak hanya muslim, tapi ingin menunjukkan kebhinekaannya. Walaupun di luar sudah terlanjur terkenal sebagai kampung adat karena dikaitkan dengan makanan pokoknya, karena sebenarnya jika bicara adat Sunda itu tidak hanya Kampung *Cireundeu*, seharusnya Jawa Barat kan tatar parahyangan, tatar sunda.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam perancangan ini antara lain:

- Tidak ditemukannya *sign sytem* yang memadai di kawasan Kampung Adat *Cireundeu*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam perancangan ini adalah:

- Bagaimana merancang *sign system* yang komunikatif dan informatif agar dapat tersampaikan kepada para pengunjung yang berada di kawasan Kampung Adat *Cireundeu*?

1.5 Batasan Masalah

Dalam perancangan ini terdapat beberapa batasan masalah, antara lain:

1. Penelitian ini dilakukan di kawasan Kampung Adat *Cireundeu*. Studi analisis dilakukan di wilayah Bandung Raya.
2. Target merupakan pria dan wanita mahasiswa/i dengan usia 18-23 tahun.

1.6 Maksud dan Tujuan

Maksud dari perancangan ini adalah:

- Membuat *sign system* yang komunikatif dan informatif.

Tujuan dari perancangan ini adalah:

- Menyampaikan informasi agar dapat menuntun para pengunjung saat berada di kawasan Kampung Adat *Cireundeu*.

1.7 Struktur Berfikir

Berdasarkan data dan fakta dapat disusun struktur berfikir untuk memperjelas arah dan maksud penelitian ini. Struktur berfikir tersebut adalah sebagai berikut:

Latar Belakang

Di kawasan Kampung Adat *Cireundeu* tidak ditemukan *sign system* yang memadai sebagai media petunjuk arah yang dapat menuntun para pengunjung untuk dapat mengenal lebih jauh kawasan Kampung Adat *Cireundeu*.

Masalah

Tidak ditemukannya *sign system* yang memadai bagi para tamu yang berkunjung ke Kampung Adat *Cireundeu*.

Rumusan Masalah

Bagaimana merancang *sign system* yang komunikatif dan informatif agar dapat tersampaikan kepada para pengunjung yang berada di kawasan Kampung Adat *Cireundeu*?

Solusi

Perancangan *sign system* di kawasan Kampung Adat *Cireundeu*.

Kenapa?

Karena dengan adanya *sign system* akan sangat mempermudah para pengunjung untuk dapat mengenal lebih jauh kawasan Kampung Adat *Cireundeu*.

Tujuan

Menyampaikan informasi agar dapat menuntun para pengunjung saat berada di kawasan Kampung Adat *Cireundeu*.

1.8 Metode Penelitian

Metode pendekatan penelitian yang digunakan pada perancangan ini adalah metode kualitatif dengan instrumen penelitian observasi, kuesioner, dan

wawancara. Digunakannya metode tersebut bertujuan untuk memudahkan mendapatkan data pada perancangan *sign system* di Kampung Adat *Cireundeu*.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk memberikan gambaran yang mengandung setiap bab, diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan latar belakang masalah yang sedang diteliti, mencermati masalah utama sehingga dapat menyimpulkan permasalahan yang ada lalu membatasi masalah agar fokus kepada solusi yang ditawarkan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini mengemukakan tentang landasan teori yaitu mengenai teori-teori yang digunakan dalam perancangan *sign system* yang akan dibuat.

BAB III DATA DAN ANALISA

Bab ini membahas tentang Data dan Analisa yang telah dilakukan. Mulai dari hasil observasi, kuesioner, wawancara, Analisa SWOT, *consumer journey*.

BAB IV KONSEP PERANCANGAN

Dalam bab ini akan menjelaskan tentang bagaimana cara untuk menyampaikan, serta proses dalam perancangan *sign system* secara detail.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memberikan kesimpulan dari penulisan yang telah dilakukan dan memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca.